

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian terdahulu dari STIE Perbanas Surabaya yang sangat bermanfaat bagi penulis dan dapat dijadikan bahan acuan, yaitu yang dilakukan oleh:

1. Achmad Naufal 2013

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara parsial bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional go public.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, IPR, APB, IRR, dan PDN sedangkan variable tergantung ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional go Public dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public
- b. LDR, APB, PDN, secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public
- c. IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public
- d. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public
- e. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO, yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public

2. Ninis Kustitamai 2013

Melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN sedangkan variable tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian adalah Bank Swasta Nasional Devisa dan pengambilan sampel dari populasi

dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

- a. Variabel LDR, IRR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.
- c. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.
- d. NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
- e. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.
- f. IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.
- g. PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN ANTARA PENELITI TERDAHULU
DENGAN PENELITI SEKARANG

No	Keterangan	AchmadNaufal 2013	NinisKustitamai 2013	Peneliti Sekarang
1	Variable Terikat	ROA	ROA	ROA
2	Vaeriable Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, , BOPO
3	Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4	Periode Penelitian	2009-2012	2009 – 2012	2010 – 2013
5	Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
6	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
7	Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Penelitian Terdahulu NinisKustitamai 2013, Ahmad Naufal 2013

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang profitabilitas bank, dan Pengaruh risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA).

2.2.1 Profitabilitas Bank

Sebuah sistem perbankan yang sehat dibangun diatas kapitalisasi bank yang menguntungkan dan memadai. Menurut Henni Van Greuning (2009:87), Profitabiliats adalah indikator pengungkap posisi kompetitif sebuah bank di pasar perbankan dan kualitas manajemennya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur

tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, karena sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan biaya-biaya yang dikeluarkan dan unsur tersebut termuat dalam laporan laba-rugi. Dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio :

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Semakintinggi ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar pula dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset.

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{Rata-rataTotalAsset}} \times 100\% = \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

1. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
2. Total ktiva adalah rata-rata aktiva selama tahun berjalan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelolah modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasionalnya.

$$ROE = \frac{\text{LabaSetelahPajak}}{\text{Rata-rataEquity}} \times 100\% = \dots\dots\dots (2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari pendapatan operasionalnya.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(3)$$

Meskipun banyak rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio nomor satu yaitu ROA sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini.

2.2.2 Risiko-risiko Usaha Bank

Dalam usahanya bank menjembatani dua kepentingan antara pemilik dana yang selalu menghadapi kendala ketidakpastian risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko di satu pihak dan pihak lain dalam kesempatan mendapatkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan, maka risiko yang dihadapi juga semakin besar. Sebaliknya, apabila pendapatan diharapkan kecil, maka risiko yang dihadapi juga akan semakin mengecil. Manajemen dihadapkan pada pemilihan antara risiko dan pendapatan.

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank. (Imam Ghozali : 2007) Risiko usaha yang dapat dihadapi bank antara lain: risiko likuiditas, risiko kredit, risiko Pasar, dan risiko operasional.

1. Risiko likuiditas

Risiko yang muncul disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu (Veithzal Rivai, 2013 : 576). Besarnya kecil risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, deposito dan tabungan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Jika LDR naik artinya jumlah kredit yang diberikan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga. Sehingga menyebabkan laba naik dan ROA pun ikut naik. (Kasmir, 2012 : 319). LDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% = \dots\dots\dots(4)$$

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki / *securities* yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat

berharga, kecuali kredit. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2010:287) :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% = \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- 1 Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah.
- 2 Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam mengukur risiko likuiditas peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel dalam penelitian ini.

c. *Loan to asset ratio*(LAR)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). Rumus LAR sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{KredityangDiberikan}}{\text{TotalAset}} \times 100\% = \dots\dots\dots(6)$$

Dalam mengukur risiko kredit peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel dalam penelitian ini.

2. Risiko Kredit

Risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya (Veithzal Rivai, 2013 : 563). Rasio ini menunjukkan

bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu :

a. Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Total Kredit

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan penyesuaian atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Cad. Penghapusan Kredit} = \frac{\text{Total Cad.penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% = \dots(7)$$

b. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{KredityangBermasalah}}{\text{TotalKredit}} \times 100\% = \dots(8)$$

Dalam mengukur risiko kredit peneliti menggunakan rasio NPL sebagai variabel dalam penelitian ini.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan harga pasar atas posisi yang diambil oleh bank baik pada sisi *on* maupun *of balance-sheet* (Veithzal Rivai, 2007:810). Bank yang memiliki posisi dalam instrumen keuangan pada neracanya memiliki eksposur risiko pasar yang besarnya

ditentukan posisi tersebut. Risiko pasar cenderung mempengaruhi beberapa instrumen keuangan seperti, saham pasar modal dan tingkat suku bunga. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko pasar, yaitu :

a. Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA (InterestRateSensitive Asset)}}{\text{IRSL (InterestRateSensitive Liabilities)}} \times 100\% = \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- 1 IRSA = Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga yang Dimiliki + Kredit yang Diberikan + Penyertaan
- 2 IRSL = Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan pada Bank Lain + Surat Berharga yang Diterbitkan + Pinjaman yang diterima

Untuk mengetahui hasil dari *Interest Rate Risk* dapat digunakan kategori sebagai berikut:

- 1 IRSA = IRSL : Rasio Kurang beresiko
- 2 IRSA >1 : RSA lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik
- 3 IRSL <1: RSL lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Selisih bersih *off balance sheet* merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + (\text{Selisih Off Balance Sheet})}{\text{Modal}} \times 100 = \dots (10)$$

Dalam mengukur risiko pasar peneliti menggunakan rasio IRR dan rasio PDN sebagai variabel dalam penelitian ini.

4. Risiko Operasional

Risiko yang antara lain disebabkan ketidak cukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank (Veithzal Rivai, 2013 : 579). Untuk menghitung risiko salah satunya menggunakan :

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan Bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam 30 penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Lukman Dendawijaya, 2009: 120). Sehingga dapat dirumuskan seperti di bawah ini :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% = \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

- 1 Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : Biaya bunga, Biaya valuta asing, Biaya tenaga kerja, Penyusutan, dan biaya lainnya.
- 2 Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari Hasil bunga, Provisi dan komisi, Pendapatan valuta asing dan pendapatan lainnya.

Dalam mengukur risiko operasional peneliti menggunakan rasio BOPO sebagai variabel dalam penelitian ini.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Karena penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset maka alat ukur yang dipakai adalah *Return On Asset* (ROA). ROA mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang tersedia untuk mendapat net income. Semakin tinggi return berarti semakin baik karena deviden yang dibagikan besar sesuai dengan yang dijelaskan bahwa antara risiko dan keuntungan memiliki hubungan, maka risiko pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset.

2.2.3.1 Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap ROA

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman

Dendawijaya, 2009 : 116). Apabila LDR digunakan untuk mengukur likuiditas berarti mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau yang sudah jatuh tempo dengan mengandalkan kredit yang disalurkan. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Apabila kredit yang disalurkan lancar maka pengembalian pokok pinjaman akan lancar yang diikuti dengan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga, sehingga likuiditas atau kemampuan bank memenuhi kewajiban kepada DPK meningkat yang berarti risiko likuiditas menurun. Sedangkan pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total DPK. Akibatnya, pendapatan bunga meningkat lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

2.2.3.2 Pengaruh IPR Terhadap ROA

(IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negative karena semakin tinggi IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan

biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

2.2.3.3 Pengaruh NPL terhadap *Return On Asset* (ROA)

NPL digunakan untuk mengukur kualitas aktiva berarti mengukur tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Di sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Sedangkan, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

2.2.3.4 Pengaruh IRR Terhadap *Return On Asset* (ROA)

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono, 2007 : 86). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari peningkatan interest rate sensitivity liabilities (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif . Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negative. Dilihat dari risiko pasar, IRR dapat berpengaruh positif atau negative terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari peningkatan interest rate sensitivity liabilities (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negative. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang

dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

2.2.3.5 Pengaruh PDN Terhadap *Return On Asset* (ROA)

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas - pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal. Rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko pasar pengaruh PDN terhadap risiko pasar bisa positif atau negatif. Apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko pasar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

2.2.3.6 Pengaruh BOPO Terhadap *Return On Asset (ROA)*

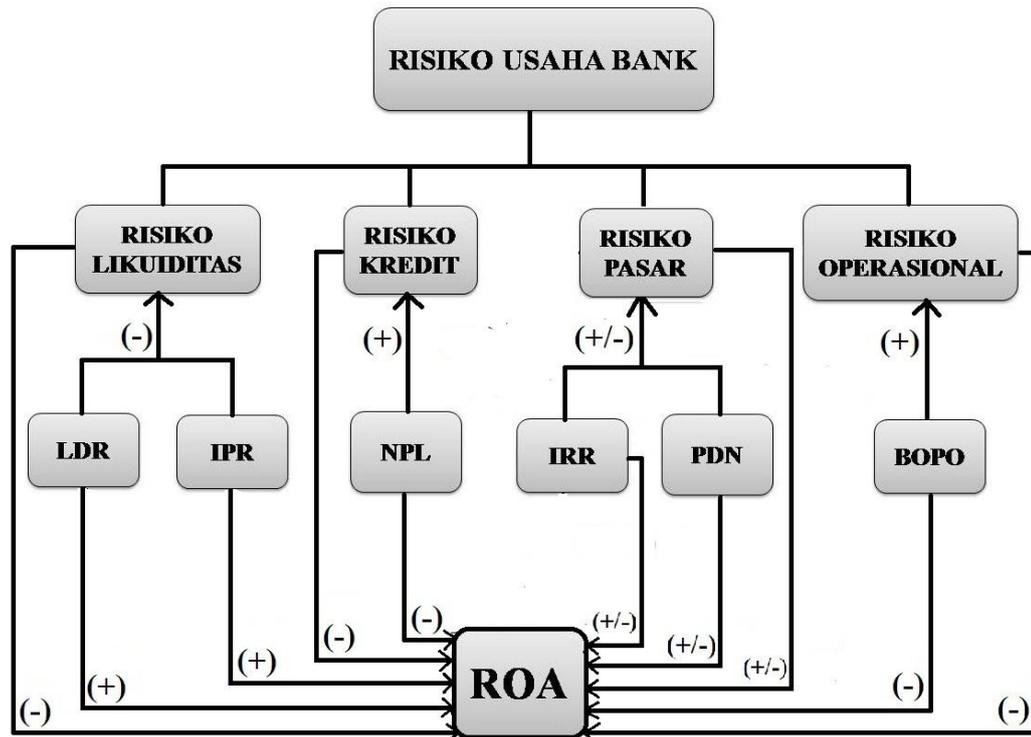
BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negative atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan ROA ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negative atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negative atau berlawanan arah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kegiatan bisnis bank dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai sasaran bisnis yang telah diharapkan, walaupun sasaran yang ingin dicapai oleh bank swasta manapun, yaitu mendapat keuntungan yang layak. Sementara itu kegiatan bank dalam memperoleh keuntungan tidak boleh dilakukan tanpa memperhatikan risiko yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank harus memperhatikan berbagai macam

risiko usaha bank seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Sumber: Ninis Kustitamai Cahyani 2013

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tujuan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.